BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti menguraikan data dan hasil penelitian mengenai permasalahan yang telah dirimuskan di Bab I, yaitu “Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung”?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling purposive dengan informan satu orang yaitu Bapak Agus Nandang. SE yang merupakan salah satu sesepuh budaya Adat Sunda dari kecamatan Ujungberung Bandung.

> “Informan merupakan sumber informasi”. (Spradley, 1997: 35). “Informan yang baik adalah informan yang membantu etnografer pemula dalam mempelajari budaya informan yang pada waktu yang sama pemula itu juga belajar mengenai keterampilan mewawancarai". (Spradley, 1997: 61).

Penelitian yang menggunakan sumber informan dalam penelitian ini yang dilakukan pada tanggal 10, 20, 21 Juni 2011 yang berjumlah 4 orang yang terdiri dari informan kunci Yaitu Agus Nandang. SE selaku Sesepuh budatya Adat Sunda , Siti Marhatun selaku Tata Rias Pengantin, Novia Sari selaku pengantin wanita dan satu informan tanbahan yaitu Syarif Hidayat Selaku pengantin pria dari Kecamatan Ujungberung Bandung. Penulis dalam tahap ini melakukan atau membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui bagaimana Makna Komunikasi Non

Verbal Dalam Tradisi “Siraman” Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung yang dalam proses analisi itu sebagai berikut:

1. Menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan inditifikasi masalah yang akan ditanyakan kepada informan sebagai narasumber
2. Melakukan wawancara mendalam ke sesepuh adat sunda orang yang ditertuakan dan orang yanmg dianggap mengetahui seluk beluk adat sunda pada tradisi “Siraman” dalam pernikahan adat Sunda.
3. Melakukan observasi partisipatif dilapangan untuk melihat secara langsung prosesi tradisi “Siraman” dalam Pernikahan adat Sunda.

Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan serta data yang didapat oleh peneliti dari penelitian.

4.1 Deskripsi Analisis Identitas Informan

Analisis Informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Agus Nandang. SE. (Sesepuh budaya Adat Sunda Kecamatan Ujungberung Bandung)

Pria yang berumur 45 tahun ini adalah salah satu orang yang di anggap lebih mengetahui tentang budaya Adat Sunda, yang biasa orang sunda memanggilnya dengan panggilan “sesepuh”. Informan satu ini bertempat tinggal di Sukamulya I Rt.01 Rw.04 kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung.

Peneliti mempunyai kesan terhadap informan yang satu ini pada pertamakali melakukan wawancara peneliti merasa segan karena informan yang satu ini mempunyai pribadi yang tegas dan penting di bidang budaya Adat Sunda akan tetapi pada saat peneliti memulai peroses wawancara ternyata bapak ini menerima untuk meluangkan waktunya dengan peneliti, bapak Agus nandang ini ternyata ramah dan terbuka, pribadi Wibawa nya muncul disaat yang peneliti tangkap dari pak Agus Nandang saat memulai pembicaraan sebelum melakukan wawancara. Bapak agus nandang yang sangat terbuka keakraban ini dengan ramah dan lugas memberikan jawaban-jawaban yang sangat mendetail peneliti ajukan tentang prosesi "siraman" dalam pernikahan Adat Sunda. Peneliti sangat merasa bersemangat menanyakan pertanyaan penelitian pada saat wawancara dilakukan peneliti menanyakan indentitas terlebih dahulu, sapa akrab yang di lontarkan pak Agus nandang ini dengan memanggil peneliti dengan sapaan "apa yang saya bisa bantu dek" itu membuktikan bahwa beliau seorang yang ramah.

2. Nia Kurniasi (Tata Rias Pengantin Kecamatan Ujungberung Bandung)

Wanita yang menjadi informan ini berumur 36 tahun yang bertempat tinggal di Jl.Cihaurkuku Rt. 04 Rw. 01 Antapani yang memiliki sebuah Salon kecantikan di depan rumahnya dan menyediakan alat-alat Pesta. Dengan pendidikan terkahir

Informan yang satu ini sangat ramah dan terbuka pada saat pertama kali nya penulis bertamu kerumahnya sambil didampingi dengan suaminya " silahkan masuk sambil tersenyum ramah apa yang mau ditanyakan saya jawab dengan sepengetahuan

saya" tutur sapa ibu nia. Penulis sangat terbantu pada penjelasan jawaban yang di ajukan oleh penulis yang ternyata ibu nia ini sudah memahami tentang bahasan pertanyaan yang akan dijukan oleh penulis ketika membaca judul dari skripsi yang penulis teliti.

Masukan-masukan yang diberikan oleh bu nia pada saat menjawab pertanyaan dari penulis membuat penulis pun memahami dan merasakan keharuan yang begitu sakralnya dari acara prosesi "Siraman" dalam pernikahan Adat Sunda. Dan bu nia pun tidak sungkan-sungkan untuk meminjamkan Casset Disk (CD) yang berisikan tahapan dan tatacara proses tradisi "Siraman" dilakukan pada saat acara Siraman berlangsung.

3. Novia Sari (pengantin wanita dari Kecamatan Ujungberung Bandung)

Wanita yang berumur 27 tahun ini bertempat tinggal di jl. Andir Tengah Rt. 02 Rw. 02 Ujungberung Bandung. Dengan pendidikan terkahir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Informan yang telah menikah 2 tahun ini dan telah mempunyai seorang anak laki-laki yang baru saja menginjak umur 1 tahun ini. Dengan sedikit malu-malu pada saat penulis memintanya untuk jadi informan dalam tugas skripsi yang diteliti oleh penulis. Informan yang ramah disaat penulis mengajukan pertanyaan dan menjawabnya sambil dengan sesekali tersenyum dan tertawa ini menjawab dengan baik dari semua pertanyaan yang diajukan oleh penulis hingga selesei.

4. Syarif Hidayat S.s (pengantin pria dari kecamatan Ujungberung Bandung)

Pria yang berumur 28 Tahun ini bertempat tinggal di Jl. Andir Tengah Rt .02 Rw. 02 Ujungberung Bandung. Dengan pendidikan terakhir S1 Sastra Bahasa. Informan ini yang sekaligus suami dari informan dari pengantin wanita yang bawaannya santai dan agak sedikit pendiam mau meluangkan waktunya dari sela-sela waktu dia berkerja penulis sambil mengajukan pertanyaan satu-satu hingga selesai.

4.2 Deskripsi Analisis Hasil Penelitian

Hal yang di uraikan diatas penulis melakukan penelitian untuk mengetahui Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi " Siraman " Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung. Selain itu hasil penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan sebagai narasumber, Sesepuh Bapak Agus Nandang SE, Perias Pengantin Ibu Nia Kurniasi, Pengantin Wanita Novia Sari, dan Pengantin Pria Syarief Hidayat.

Penelitian ini tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ditangkap makna yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa makna yang diberikan seorang

individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasikan makna tersebut dalam hidup sehari-hari.

Tahap pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para informan adalah meminta informan untuk menulis data informasi atau identitas diri, mengenai pekerjaan. Yang dalam hal ini peneliti menetapkan jumlah yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yang terdiri dari 3 orang informan kunci dan 1 orang informan sebagai narasumber penelitian ini.

Untuk mengetahui Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi " Siraman " Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung. Dapat dilihat pada hasil analisa penelitian di bawah ini :

4.2.1 Ekpresi wajah yang ditunjukan calon pengantin pada saat tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasif yang dilakukan dengan informan kepada Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa :

Ekpresi yang ditunjukan adalah sedih dan haru karena Siraman atau ngaras ini yang sifatnya sangat sakral dimana pengantin meminta doa restu kepada kedua orang tuanya untuk menjalani proses hidup yang baru bersama pasangan hidupnya. begitupun kedua orang tuanya untuk ikhlas dan merelakan melepaskan anaknya untuk menjalani proses hidup barunya bersama orang yang dipilih anaknya. Serta menyerahkan tanggung jawab orang tua kepada

orang yang mendampingi hidup anak nya. siraman atau ngaras ini yang memiliki mempunyai makna untuk mensucikan diri dari segala perbuatan buruk dimasa sebelumnya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan untuk mendapatkan lebih tajamnya informasi dengan pak Agus : Apakah disetiap siraman dalam pernikahan Adat Sunda? Kemudian beliau menjawab: *Tidak semua disaat pelaksanaan tradisi ini menunjukan perasaan sedih haru namun senyuman kebahagian yang dipancarkan oleh pengantin serta keluarga.*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada Hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Suasana pada saat siraman atau ngaras suasana sedih dan terkadang sampai tangis haru yang di tunjukan baik dari pengantin melainkan dari pihak keluarga. Memohon doa restu kepada orang tua agar pernikahan yang dijalanin oleh kedua anaknya akan selalu diberikan kemudahan serta diberikan rumah tangga yang sakinah,mawadah, dan warohmah.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan :

Perasaan deg-degan dan sedih yang pada saat pelaksanaan siraman kareana tidak menyangka akhirnya akan melewati salah satu proses yang sangat berarti bagi hidup manusia yaitu masuk ke pernikahan. Siraman atau ngaras yang maknanya meminta doa restu kepada orang tua yang selama ini

melahirkan dan mengurus saya dari kecil hingga dewasa yang dahulu mengeluh dan masih menjadi tanggung jawab orang tua. Namun setelah menikah tanggung jawab berpindah tangan pada orang baru yaitu yang menjadi suami saya saat ini.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 menyatakan: *Perasan sedih yang waktu itu karena melihat dari suasana yang sangat berbeda dari suasana hari-hari biasa, Serta sedih dan merasa bangga pada diri sendiri karena akhirnya saya melewati masa ini yang akan menempuh hidup baru bersama istri saya nanti.*

Gambar 4.1

Ekpresi wajah yang ditunjukan calon pengantin pada saat tradisi "Siraman"



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil wawancara yang di dapat dari informan peneliti menyimpulkan tradsi siraman yang bersifat sakral dan hikmat yang tidak terlepas dari perasaan haru yang di pancarkan oleh pegantin serta pihak keluarga yang menyaksikan dilakukannya tradisi siraman yang menandakan makan penyucian diri lahir batin dari sang pengantin yang dilakukan oleh orang tua untuk terakhir kalinya kepada sang anak untuk pelepasan putra-putri mereka yang akan menjalani pernikahan.

4.2.2 Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan obseravsi partisipatif dengan informan, kepada Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa : *Biasanya sebelum pelaksanaan acara siraman, pihak keluarga pengantin mengadakan acara pengajian terlebih dahulu yang dilakukan oleh ibu-ibu pengajian biasanya acara nya memakan waktu sekitar 2 jam sampai acara selesai Namun pada acara berlangsungnya siraman dalam waktu 30 menit.*

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya untuk lebih mendalam dengan Bapak Nadang yang menyatakan bahwa : *Dan waktu yang di tentukan untuk pelaksanaan siraman dapat dilakukan pagi hari atau siang hari menjelang sore hari dan biasanya dilaksanakan sehari sebelum hari akad nikah pengantin atau bisa juga seminggu sebelum hari akad nikah pengantin.*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Waktu siraman adalah 2 jam yang dimulai dengan pengajian yang diadakan dari pihak keluarga pengantin samapai dengan selesai. Seperti biasanya waktu pelaksanaan dilakukan sehari sebelum hari akad nikah*.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk pelaksanaan siraman dan dilakukan sehari sebelum akad nikah berlangsung.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 menyatakan: *Dalam pelaksanaan memakan waktu 2 sampai 2 jam lebih dikarenakan sebelum acara siraman diadakannya acara pengajian terlebih dahulu yang dilaksanakan pada waktu sehari sebelum akad nikah esok hari*.

Gambar 4.2

Waktu dalam Tradisi “ Siaraman “



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan tradisi siraman dilakukan pada siang hari menjelang sore yang biasanya dimulai pada pukul 14.00 wib yang diawali dengan acara pengajian ibu-ibu bagi umat muslim dan selanjutnya diteruskan dengan mengiring pengantin ketempat siraman yang telah disediakan. Tradisi siraman ini selalu dilakukan pada pukul 14.00 wib karena kebanyakan dilakukan setelah adzan zduhur dan sebelum memasuki waktu adzan ashar. Apabila pengantin dimandikan pada sore hari menjelang malam karena dkhawatirkan dengan kondisi pengantin yang akan mengalami sakit di keesokan harinya menjelang akad pernikahan.

4.2.3 Ruang/Tempat dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat sunda

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa *: Dalam hal ini penempatan posisi tenda pelaminan khusus untuk tradisi siraman bisa dimana saja tidak ada keterkaitan dengan hal-hal mitos yang selalu dengan fengsui. Namun tempat siraman harus tertutup dari yang bukan muhrimnya.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya untuk lebih mendalam sebagai berikut : *Dimana pemilihan ruang/tempat pada tradisi siraman dengan Bapak Nadang yang menyatakan bahwa : pemilihan tempat pada tradisi siraman bisa dimana saja, Nmaun kebanyakan yang mengadakan siraman yaitu di halaman rumah pengantin karena untuk pelaminan siraman serta bnayaknya orang yang terlibat dalam acara tradisi ini.*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada Hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Penempatan posisi yang bagus dan tepat adalah di halaman rumah biasanya di pimggir kanan atau di kiri halaman rumah, Serta tempat/ruang yang dipilih untuk tradisi siraman dipilih oleh pihak keluarga.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Pada*

saat tradisi siraman berlangsung di halaman rumah. Karen atidak mungkin klo didalam rumah karena dalam tradsi ini melibatkan beberapa orang selain dari pihak keluarga melainkan dari pihak ibu-ibu pengajian. Dan posisi tempat/ruang yang telah ditentukan oleh pihak keluarga.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 menyatakan: *Tradisi siramna dilaksanakan di halaman rumah yang telah di didirikan tenda kecil dan kursi yang telah dihias dengan bunga-bunga yang menarik untuk pengantin duduk dan di mandikan dengan air siraman yang telah disediakan. Tempat/ruang ditentukan oleh keluarga tetapi tidak selalu dari pihak keluarga namun keputusan hasil kesepakatan keluarga dengan pihak sesepuh hias pengantin.*

Gambar 4.3

Ruang/Tempat dalam tradisi “Siraman”



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari informasi yang peneliti dapat drai hasil wawancra di atas bahwa dalam menentukan ruang/tempat siraman dilakukan diluar rumah di halaman depan atau halaman belakang rumah baik disudut kiri atau sudut kanan dan sebaiknya diruangan tertutup agar aurat yangterbuk oleh pengantin tidak terlihat oleh yang bukan muhrimnya yang sebagaimana sesuai dengan ajaram Islam.

4.2.4 Gerakan calon pengantin dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Agus Nandang SE pada Hari Senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa : *Dalam prosesi tradisi ini*

pengantin berada dalam kamar sebelum di bawa ke tempat pemandian untuk siraman. Selesai pengajian pengantin melakukan tradisi ngaras yang disebut "ngaras", sebelum pelaksanaan "siraman".

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya untuk lebih mendalam : "Gerakan apa saja yang dilakukan pada saat tradisi siraman? Bapak Nandang selaku sesepuh adat menyatakan : *tradsi siraman pengantin berjalan perlahan dengan di tuntun atau di papahkan menuju tempat siraman lalu dimulai pertama oleh ibu yang meyiram pengantin lalu dilanjutkan oleh Bapak serta sesepuh dari keluarga yang dituakan yang dilanjutkan dengan gerakan pengantin mengambil air wudhu.*

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan mendalam dan akurat kepada Bapak Nandang yaitu Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan proses tradisi "siraman" dalam upacara pernikahan adat sunda? Beliau menjawab : *Pada upacara ngaras, pengantin jalan perlahan dengan bimbingan penata hias pengantin ke tempat orang tua duduk sambil di iringi petuah/mantra sunda sambil sungkem kepada ayah-ibunya dengan duduk bersimpuh memohon do'a restu serta minta izin akan menikah dengan calon pilihannya. Mencium telapak kaki ibu, simbol kehormatan yang paling mulia kepada ibu yang mengandung dan melahirkan, seperti sabda rasulullah saw., bahwa "surga itu berada dibawah telapak kaki ibu". Selanjutnya selesai upacara ngaras, Siraman. Diawali musik kecapi suling, calon pengantin wanita dibimbing oleh perias menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain. Siraman calon*

pengantin wanita dimulai oleh ibu, kemudian ayah, disusul oleh para sesepuh. Jumlah penyiram ganjil; 7, atau 9 orang. Secara terpisah, upacara yang sama dilakukan di rumah calon mempelai pria. Perlengkapan yang diperlukan adalah air bunga setaman (7 macam bunga wangi), serta gerakan yang orang tua menuangkan air wudhu untuk pengantin.

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Pengantin yang berada didalam kamar dijemput setelah acara pengajian selesai dan di tuntun untuk melakukan ngaras terlebih dahulu yang disebut juga dengan sungkeman kepada orang tua dengan memcuci kaki kedua orang tua serta menyemprotkan minyak wangi kepada kedua kaki orang tua setelah di cuci. Kemudian pengantin di tuntun atau di gendong oleh sang bapak ketempat siraman yang di iringi dengan nyanyian sunda serta petuah-petuah dari narator. siraman pertama kali oleh ibu kemudian oleh bapak lalu dilanjutkan oleh saudara dari pihak pengantin dan dilakukan oleh 7 orang*.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Setelah selesai cara ngaras dan sungkeman kepada kedua orang tua setelah itu masuk ke tahapan siraman pengantin di jemput dari kamar dengan jalan perlahan sambil dipapah dengan kedua orang tua yang berada disamping badan pengantin menuju tempat siraman dan siraman pertama dilakukan oleh*

ibu dan di ikuti oleh bapak serta keluarga menyiram secara perlahan hingga acara selesai dan dilanjutkan pengantin mengambil wudhu.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 suami dari informan novia sari ini pun berkata dengan hal yang sama pada saat wawancara berlangsung yang menyatakan: *Selesai cara ngaras dan sungkeman kepada kedua orang tua setelah itu masuk ke tahapan siraman pengantin di jemput dari kamar dengan jalan perlahan sambil dipapah dengan kedua orang tua yang berada disamping badan pengantin menuju tempat siraman dan siraman pertama dilakukan oleh bapak dan di ikuti oleh ibu serta keluarga menyiram secara perlahan hingga acara selesai pengantin diiringi ke dalam dengan di iringi shalawat Nabi sambil ke ruangan dimana ibu-ibu pengajian berkumpul untuk bersalaman memohon doa restu.*

Gambar 4.4

Gerakan calon pengantin dalam tradisi "Siraman"



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil informasi yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan bahwa : gerakan dalam tradisi siraman yaitu berjalan perlahan, dipangkon, serta wudhu yang dilakukan setelah penyiraman pada sang pengantin yang begitu sakral banyak gerakan lamban dan penuh hikmat.

4.2.5 Busana yang dikenakan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan Adat Sunda

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa : *Dalam hal ini pengantin mengenakan kain atau samping batik dan hiasan bunga melati sebagai rompi bunga dan menggunakan aksesoris ikatan kepala/bando dari bunga melati juga. Hal ini yang terkadang menjadi kontrofersi dikarenakan dalam suasana yang sangat sakral dengan keagamaan yang dinyatakan dalam agama islam tidak boleh memperlihatkan aurat kepada bukan muhrimnya, tetepi disini dalam siraman tempat pemandian siraman tidak tertutup dan bisa dilihat oleh banyak orang.*

Peneliti mengulas lagi lebih mendalam tentang pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yaitu apakah ada busana lain yang dapat di kenakan oleh pengnatin selain kain/samping batik? Hal ini di jawaban di pertegas oleh Bapak Agus Nandang SE yang mengatakan : *Bisa kain apa saja selain samping, sarung pun dapat dikenakan dalam acara tradisi siraman. disesuikan saja dengan acara yang dilakukan yaitu acara penyiraman/pemandian tidak mungkin memandikan pengantin dengan mengunakan gaun atau memngenakan baju tidur. Dan kain/ samping yang digunakan terserah boleh mengenakan dalam motif batik apa saja. Rompi bunga dan bando kepla yang di kenakan hanya sebagai aksesoris pengantin agar lebih menarik dan cantik.*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada Hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Tradisi ini pengntin hanya Untuk busana dan riasan, umumnya sederhana. Pakaian berupa kain/samping panjang atau kemben. Bila ingin terlihat lebih mewah dapat ditambahkan rompi dari bunga melati.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Busana yang dikenakan hanya kain/samping batik dan menggunakan rompi bunga dan mengenakan ikatan kepala atau bando yang terbuat dari rangkaian bunga yang sama dengan rompi.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 : *Pada saat siraman pengantin pria hanya mengenakan samping/ kain batik yang yang dikenakan dari perut hingga lutut sesuai dengan batasan aurat yang tidak boleh terlihat oleh yang bukan muhrimnya.*

Gambar 4.4

Busana yang dikenakan dalam tradisi "Siraman



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan tradisi siraman ini pengantin mengenakan busana kian yang sopan agar aurat tidak terlalu nampak terlihat oleh yang bukan muhrimnya. Kian yang dikenakan bias bermotif apa saja dan pengantin menambahkan aksesoris berupa rompi yang terbuat dari rangkaian bungan melati serta hiasan bando yag dikenakan di kepala sang pengantin agar pengantin terlihat cantik dan menarik.

4.2.6 Bau-bauan yang dipergunakan dalam tradisi “Siraman “ dalam upacara pernikahan Adat Sunda

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa : *Dalam prosesi tradisi siraman ini memang banyak menggunakan bau-bauan khususnya yang menimbulkan bau wangi yaitu bunga-bunga yang mencerminkan keindahan dan setiap orang sangat menyukai bunga dan wangi bunga.*

Pertanyaan selanjutnya yangdiberikan peneliti : Bunga apa saja yang di gunakan pada tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda? informan Bapak Agus Nandang SE menjawab yaitu : *Bunga yang digunakan untuk tradisi siraman ini bunga tujuh rupa termasuk bunga mawar, melati, kantil, cempaka kenanga dan potongan daun pandan. yang oranag sunda bilang bunga “ rampe”.*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Bunga yang digunakan di tradisi siraman ini ada tujuh macam bunga yang digunakan Air siraman, berupa air putih yang diberi bunga 7 rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka dan potongan daun pandan. Selain bau-bauan yang berasal dari bunga, siraman pun menggunakan bau-bauan yang berasal dari minyak wangi yang disemprotkan pada setiap ruangan dan*

digunakan untuk acara ngaras minyak wangi yang disemprotkan pada kaki kedua oran tua pengantin.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Baua-bauan yang tidak hanya berasal dari rompi bunga dan ikatan rambut saja melainkan dari hiasan bunga-bunga yang di gunakan untuk hiasan pelaminan siraman dan hiasan dinding serta bunga-bunga yang menghiasi setiap sudut ruangan rumah.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat Hari Selasa tanggal 21 juni 2011 : *Seperti sudah syaratnya bau-bauan seperti bunga dan minyak wangi yang sering tercium pada saat tradisi siraman dilaksanakan.*

Gambar 4.6

Bau-bauan yang digunakan tradisi “siraman”



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulakn bahwa pada tradsi siraman banyak mengunakan hiasan bunga-bunga serta air siraman yang akan digunakan untuk memandikan pengantin pun mengunakan campuran bunga 7 rupa atau yang disebut bunga rampe yang termasuk bunga mawar, melati, sedap malam, kenanga, kantil, serta potongan daun pandan. Namun tidak hanya bunga saja yang dicampurkan pada air siramannya dan hiasan dinding/ruangan agar terlihat menarok dan wangi yag harum, melainkan minyak wangi pun digunakan untuk menyemprotkan pada kaki kedua orang tua serta untuk menambahkan wangi harum ruangan.

4.2.7 Makna komunikasi non verbal tradisi "siraman" pada prosesi pernikahan Adat sunda

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Agus Nandang SE pada hari senin tanggal 20 juni 2011 ditemui dirumah nya hasilnya bahwa : *Didalam tradisi siraman ini dari keseluruhannya yaitu pelepasan pengantin dan meminta doa restu kepada kedua orang tua serta air siraman yang sebelumnya telah di bacakan ayat-ayat Al-quran serta doa-doa yang dilakukan pada saat pengajian yang makna nya untuk mensucikan dan membersihkan diri dari hal yang buruk terdahulu. Agar pengantin dalam menjalani rumah tangga dengan diri yang suci dan bersih.* Pada siraman terakhir biasanya dilakukan dengan malafalkan *jangjawokan* (mantra) seperti berikut:

"cai suci cai hurip, cai rahmat cai nikmat, hayu diri urang mandi, nya mandi jeung para Nabi, nya siram jeung para Malaikat, kokosok badan rohani, cur mancur cahayaning Allah, cur mancur cahayaning ingsun, cai suci badan suka, mulih badan sampurna, sampurna ku paraniam."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan cesara keseluruhan pelaksanaan tradisi siraman kepada bpak Nandang SE yang dikenal sebagai sesepuh adat Sunda ini menjawab bahwa :

1. *Ngecangkeun Aisan*
2. *Dipangkon*
3. *Ngaras*
4. *Kain panjang 7 lembar*
5. *Siraman*
6. *Mengucurkan air wudhu*
7. *Ngerik*
8. *Parebut Bebetian & Hahampangan*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan ibu Nia kurniasi sebagai Tata Rias pengantin pada hari jumat tanggal 10 juni 2011 di rumahnya didareah Antapani menyatakan : *Siraman memiliki makna yaitu menyucikan diri, lahir batin menjelang pernikahan yang akan dilakukan atas dasar niat baik*.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan selaku pengantin Novia Sari pada hari selasa tanggal 21 juni 2011, menyatakan : *Siraman yang berarti disiram yang memiliki makna siraman untuk membersihkan diri dari hal-hal jelek yangpernah dilakukan dimasa sebelumnya, agar memiliki jiwa dan diri yang bersih untuk menjalani rumah tangga yang mawadah, sakinah dan warohmah.*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Syarief Hidayat hari selasa tanggal 21 juni 2011 *: Tradisi siraman disini memandikan pengantin agar bersih dari sifat-sifat dan tingkah laku yang jelek agar pada saat berumah tangga tidak ada sifat-sifat yang pada diri muncul.*

Gambar 4.7

Makna yang digunakan dalam Tradisi “Siraman”



Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan judul Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung.

Berkomukasi tidak hanya verbal saja yang mengandalkan dari uraian kata-kata melainkan kominukasi secra Nonverbal seperti isyarat simbol,gambar serta gerakan masing-masing memiliki isi makna yang berbeda yang semuanya bertujuan untuk memyampaikan pesan kepada khalayak ramai. juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi non verbal pada tradsi siraman yang tahapannya berisikan makna-makna yang disampikan oleh komunikan, dalam tradisi siraman pernikahan adat sunda yang menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter :

“komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atu penerima. **“**

Pesan non verbal mempunyai klafikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri.yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum dibawah ini:

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

Berikut adalah penjabaran dari pembahasan penelitian :

1. Ekpresi wajah yang ditunjukan calon pengantin pada saat tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda adalah sedih haru kebahagian yang dimana pengantin melepaskan masa lajangnya serta lepas dari tanggung jawab orang tua yang di serahkan tanggung jawabnya kepada pasangn hidup pilihanya. Suasana pelaksanaan yang humor, hikmat serta sangat sakral. Pengantin yang menunjukan mimik wajah sedih dalam awal pelaksanaan tradisi siraman yang begitu sakral dan hikmat dimana pengantin bersungkeman atau ngaras memohon doa restu orang tua dengan diiringi petuah-petuah sunda oleh sesepuh adat.

   Tradisi siraman merupakan prosesi yang sangat sakral yang berkaiatan erat dengan proses hidup yang akan dijalankan oleh pengantin serta doa-doa dan petuah dari sesepuh adat yang sebagai narator yang membuat Suasana sedih semakin haru dan sakral pada saat proses tradisi siraman berlangsung. Perasaan sedih pun tidak dikarenakan lepas dari orang tua namun pada dasarnya kita sebagai mahluk hidup yang tidak terlepas dari dosa dan

kekhilafan dalam bertingkah laku di masa lalu terutama pada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan hingga dewasa hingga jenjang pernikahan. Namun tidak hanya rasa sedih haru yang di tunjukan oleh pengantin maupun pihak keluarga serta orang-orang yang menghadiri dan menyaksikan tradisi siramnan.

Dalam hal ini sesepuh adalah orang yang dianggap tahu dan mengerti serta memahami betul tradisi adat Sunda. Sesepuh harus mampu juga mengalihkan suasana sedih dan haru memjadi tawaan dan senyuman bahagia dengan Petuah yang humoris yang menjadikan suasana haru menjadi tawaan seta senyum lebar kebahagian yang di pancarkan oleh pengantin serta keluarga.

2. Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda dari awal acara sampai selesai membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam yang di mulai dari acara pengajian oleh ibu-ibu pengajian serta acara ngaras yang dimana pengantin dijemput dari kamar untuk melakukan sungkeman doa restu serta mencuci kaki kedua orang tua sebelum pengantin dimandikan. Setelah selesai ngaras pengantin digiring menuju tenda siraman yang berlangsung dalam waktu 30 menit yang dilakukan oleh 7 orang penyiram atau hitungan yang berjumlah ganjil sampai dengan 9 orang. Untuk waktu jam yang di tentukan itu tidak ada batasan dan aturan untuk menetapkan jam berapa acara akan dimulai boleh dilakukan baik pagi ataupun siang menjelang sore hari yang terpenting

pengantin tidak kedinginan yang akan menyebabkan kondisi badan pengantin lemah di esok hari nya yang bertepatan dengan acara akad nikah.

3. Ruang/Tempat dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat sunda dalam menentukan ruang/tempat siraman dilakukan diluar rumah di halaman depan atau halaman belakang rumah baik disudut kiri atau sudut kanan dan sebaiknya diruangan tertutup agar aurat yang terbuka oleh pengantin tidak terlihat oleh yang bukan muhrimnya yang sebagaimana sesuai dengan ajaram Islam.
4. Gerakan calon pengantin dalam tradisi “Siraman” berlangsung dengan gerakan yang di arahkan oleh sesepuh adat serta perlahan sesuai denagn iringan musik serta petuah-petuah yang menjadi sakral serta hikmat.
5. Busana yang dikenakan pengantin pada tradisi “ siraman” sangat sederhana tidak berlebihan yang penuh dengan pernak-pernik yang mencerminkan kemewahan melainkan pengantin disini hanya mengenakan kain panjang/ samping yang bermotif batik serta mengenakan rompi rangkaian bunga melati atau sedap malam dipundak serta aksesoris berupa ikatan kepala/bando dari rangkaian bunga yang sama dengan rompi yang menjadikan pengantin kelihatan cantik dan menarik.
6. Bau-bauan yang dipergunakan dalam tradisi “Siraman “ ada tujuh macam bunga yang digunakan Air siraman, berupa air putih yang diberi bunga 7 rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka, kenangga, sedap malam, kantil dan potongan daun pandan. Selain bau-bauan yang berasal dari bunga, siraman

pun menggunakan bau-bauan yang berasal dari minyak wangi yang disemprotkan pada setiap ruangan hal ini karena setaip orang pasti menyukai wangi bunga dan dengan wawangian salah satu tanda bahwa adanya suatu peristiwa atau suasana yang tidak seperti biasanya terjadi dan hal ini berlanmgsung pada peristiwa tertentu seperti acara pernikahan.

Bunga mawar berarti agar sang anak diharapkan selalu jujur karena kebenaran, Bunga melati berarti agar sang anak selalu disukai oleh siapa saja dan bisa membawa harum nama keluargam Bunga kenanga berwarna hijau berarti agar anak selalu diberikan kesejukan dan keteduhan hati, Bunga kantil yang memiliki makna pula kasih sayang yang mendalam tiada putus. Yakni cirahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya. Bukankah hidup ini pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk.

7. Makna komunikasi non verbal tradisi "siraman" Setelah selesai acara ngaras, maka calon mempelai masuk kembali ke kamar pengantin. Kemudian keluar lagi, sudah dengan pakaian khusus yang dibimbing ayah dan ibu menuju tempat siraman, kemudian calon pengantin didudukkan. Sebelum siraman dilakukan, calon mempelai diadzankan terlebih dahuhu. Baru kemudian dilakukan penyiraman yang berlangsung selama sekitar 30 menit. Makna disuarakan azan adalah sebagai pengingat bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang sama halnya dengan kelahiran dan kematian. Adzan juga dimaksudkan sebagai bekal agar tidak lupa akan masa yang akan datang

dan mengingatkan bahwa pada saatnya nanti, manusia akan berpulang, sementara siraman memiliki makna yaitu menyucikan diri, lahir batin menjelang pernikahan yang akan dilakukan atas dasar niat baik. Air siraman, berupa air putih yang diberi bunga 7 rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka dan potongan daun pandan. Untuk busana dan riasan, umumnya sederhana. Pakaian berupa kain panjang atau kemben, bila ingin terlihat lebih mewah dapat ditambahkan rompi dari bunga melati, acara siraman diiringi dengan musik kecapi dan tembang-tembang Sunda selama 10-30 menit.

Seperti yang dijelaskan makna keseluruhan tradisi siraman dari awal mulai tradisi ada berbagai acara tradisi yang mencakup sebelum siraman serta sampai setelah acara siramn pengantin berlangsung yang dijelaskan di bawah ini :

Ngecangkeun Aisan

Ibu mempelai wanita melepaskan gendongan dari kamar pengantin menuju tempat sungkeman, sementara sang ayah mendampingi sambil membawa pelita (lilin)

Mengandung arti bahwa orang tua telah melepas tanggung jawabnya terhadap sang anak untuk diserahkan kepada suaminya. Ayah membawa pelita berarti seorang ayah selalu memberi penerangan (bimbingan) pada putra-putrinya.

Dipangkon

Calon mempelai wanita duduk sambil dipangku oleh kedua orang tuanya, Upacara ini menandakan bahwa kasih sayang orang tua pada anaknya tidak terbatas. Setelah selesai, mempelai wanita menghadap ayah ibunya untuk mengungkapkan isi hatinya.

Ngaras

Dalam upacara ini mempelai wanita mencuci kedua kaki orang tuanya, diawali dengan mencuci kaki sang ayah. Upacara ini melambangkan bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Setelah selesai mencuci kaki, lalu disemprotkan dengan minyak wangi yang mengandung arti bahwa sampai kapanpun sang anak diharapkan dapat membawa harum nama keluarga.

Kain panjang 7 lembar

Ayah dan ibu membimbing calon mempelai wanita menuju tempat siraman setelah sebelumnya harus melewati kain panjang sebanyak tujuh lembar.

Tujuannya agar dalam hari-hari selanjutnya yang akan dilalui sang mempelai selalu diberikan kesabaran, kesehatan, ketawakalan, ketabahan, keteguhan iman yang kuat dan senantiasa menjalankan agama.

Siraman

Dilakukan terlebih dahulu oleh sang ayah dan ibu setelah mencampurkan air dengan bunga, bunga mawar berarti sang anak diharapkan selalu jujur karena kebenaran. Bunga melati berarti agar sang anak selalu disukai oleh siapa saja

dan bisa membawa harum nama keluarga. Bunga kenanga berwarna hijau berarti agar sang anak selalu diberikan kesejukan dan keteduhan hati. Bunga Kantil yang memiliki makna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni cirahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya. Bukankah hidup ini pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk.

Mengucurkan air wudhu

Ayah calon mempelai wanita mengucurkan air wudhu kepada sang anak, dimaksudkan agar dalam keadaan apapun, suka atau duka, sang anak tidak meninggalkan ibadah. Setelah menikah hal ini akan menjadi tanggung jawab suaminya untuk selalu mengingatkan.

Ngerik

Calon pengantin wanita dibawa oleh sang perias menuju kamar pengantin untuk dilakukan upacara ngerik/ngeningan yang dikerik adalah bulu-bulu halus (bawaan sejak lahir) yang ada pada wajah sang mempelai.

Parebut Bebetian & Hahampangan

Di luar kamar pengantin dilangsungkan acara parebut bebetian (sesuatu yang ada dalam tanah seperti: kacang-kacangan, ubi, singkong atau talas) dan hahampangan (sesuatu yang ringan seperti: keripik, kerupuk atau rengginang) oleh para undangan yang hadir. Upacara ini dimaksudkan supaya calon pengantin lancar rezekinya, cepat mendapat keturunan dan selalu berfikir positif bila suatu hari menemui masalah dalam rumah tangganya.

Tahapan prosesi yang masing-masing memilki makna yang sebagaimana dengan pesan non verbal yang dalam berkomunikasi menggunakan isyarat, gambar atau warna yang dapat menyampaikan komunikasi secara non verbal kepada khalayak ramai. Yang secara sederhana, Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan. Yang didalam pesan memiliki makna yang tujuannya untuk disampaikan kepada publik/ khalayak.

Makna yang terkandung dalam pesan terkadang orang tidak mudah untuk mengartikannya dalam waktu yang tidak sebentar dan kebanyakan orang yang merasa tidak mengerti dengan makna pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar, simbol, gerakan tubuh dan lain-lain. Apalagi makna pesan yang berhubungan dengan budaya yang kebanyakan pesan yang memiliki makna yang berisikan tentang moral tingkah laku dan nasehat-nasehat yang mencerminkan kepribadian yang lebih baik untuk memiliki kpribadian elok dan ramah tamah terhadap lingkungan dan kepribadian saling menyayangi dan ramah terahadap sesama mahluk hidup.

Hal ini tradisi budaya yang banyak memiliki makna yang terdapat dalam pesan adalah tradisi budaya pernikahan yang dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan pernikahan yang berbeda. Dan memiliki isi pesan dan isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan. Tradisi pernikahan Adat Sunda misalnya yang memiliki tahapan dalam prosesinya yang tidak semua orang

mengetahuinya apa maksud pesan yang di sampaikan didalam setiap tahapan nya. Salah satunya adalah tahapan “ siraman ” yang terdapat di pernikahan Adat Sunda.